

KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF *GREEN CITY* DI KOTA SURABAYA

Oleh

Diana Hertati

Dosen Prodi Ilmu Adm. Negara FISIP UPNV Jatim

Email: DianaHertati.DH@gmail.com

ABSTRAK

Sampah merupakan produk sisa kegiatan manusia yang mempunyai potensi dalam memperbesar dampak pemanasan global. Timbulan sampah merupakan permasalahan besar di Indonesia, khususnya Kota Surabaya. Peningkatan jumlah timbulan sampah berbanding lurus dengan pertambahan penduduk sebesar 1,2% setiap tahun. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar dalam jumlah timbulan sampah perkotaan.

Sesuai Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 Pasal ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa : kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya di sebut kegiatan 3R adalah segala aktifitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggu-naan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain dan kegiatan pengelolaan sampah untuk di jadikan produk baru. Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan/atau di guna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Program bank sampah tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara memberikan pemahaman pengendalian tentang kekuatan sosial, ekonomi, dan politik.

Kata Kunci : *Kebijakan publik, pengelolaan, Masyarakat dan Green City*

PENDAHULUAN

Kota Surabaya sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah luas wilayah 326,81 km² yang didiami oleh 2.765.908 orang. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kota Surabaya sebanyak 8.463,35 orang/km² dan Kecamatan yang tingkat kepadatan penduduk paling tinggi adalah

Kecamatan Simokerto yakni sebanyak 30.571 orang/km². Sedangkan yang paling rendah adalah kecamatan Pakal yakni sebanyak 2.088 orang/km².

Green city merupakan salah satu konsep pendekatan perencanaan kota yang berkelanjutan, dikenal juga sebagai kota ekologis atau kota yang sehat. Artinya adanya keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Green

city bukan hanya kota yang hijau berkat taman-taman kota yang indah di RTH, tetapi juga didukung oleh *planning and design* atau perencanaan dan rekayasa. Kota Surabaya sebagai *green city* dengan program *green building*, dilengkapi dengan salah satu indikatornya yaitu *green waste*. Artinya, pembangunan kota Surabaya masa depan harus ditunjang dengan kebersihan lingkungan. Untuk itulah, pembangunan gedung perkantoran, gedung pusat belanja, rumahsakit, gedung sekolah, perguruan tinggi, terminal dan gedung pemerintahan harus menerapkan *green building*.

Surabaya, sebagai kota yang sedang berkembang berupaya melakukan pembangunan, mulai dari infrastruktur, sarana prasarana, hingga kualitas sumber daya manusianya. Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang pesat berdampak terhadap peningkatan jumlah sampah yang di hasilkan. Berdasarkan data pada tahun 2013 dan 2014, volume sampah yang dihasilkan warga Surabaya mencapai 1.100 ton. Namun memasuki tahun 2015, volume sampah meningkat menjadi sekitar 1.400 ton setiap harinya. Jumlah tersebut akan meningkat pada saat-saat tertentu, seperti lebaran idul fitri dan tahun baru. Sampah padat sebanyak $\pm 27.966 \text{ M}^3$ per hari tersebut baru sekitar 25.925 M^3 sampah diangkut oleh 757 truk ke Tempat TPA sampah, sehingga menyisakan $\pm 2041 \text{ M}^3$ yang tak terangkut dan tercecer di berbagai tempat. Peningkatan jumlah sampah yang tidak diikuti oleh perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah mengakibatkan permasalahan sampah menjadi kompleks, antara lain sampah tidak terangkut dan terjadi pembuangan sampah liar, sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit, kota kotor, bau tidak sedap, mengurangi daya tampung sungai dan lain-lain.

Upaya Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Surabaya di lakukan melalui pemberdayaan masyarakat, difasilitasi oleh sektor terkait dan sinkron dengan perencanaan kota. Pengelolaan sampah selain rumah kompos juga adanya Bank Sampah, turunya volume sampah disebabkan semakin sadarnya warga Kota Pahlawan yang peduli dengan lingkungan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat ini sangat jauh menolong, karena mereka sudah memilah, memilih dan mengolah sendiri sampah organik menjadi pupuk kompos, hal ini merupakan bagian dari program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Program ini telah melahirkan sebuah mekanisme penanganan sampah di Kota Surabaya dari hulu ke hilir.

Kajian Pustaka Kebijakan Publik

Dunn (2000) menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik dapat diukur dari proses pencapaian hasil akhir, yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin diraih.

Hal ini dikemukakan oleh Nugroho (2003), dimana pengukuran keberhasilan implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat dari dua hal yaitu:

1. Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya.
2. Apakah tujuan tercapai dengan melihat dampak pada masyarakat secara individu dan kelompok, dan tingkat perubahan yang terjadi serta penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi.

Model implementasi kebijakan publik di masyarakat telah banyak model yang ditawarkan oleh

beberapa pakar bidang kebijakan yang dapat dijadikan pedoman. Misalnya menurut Milwan, model ini proses pengambilan keputusan dilakukan oleh beragam aktor, dimana keluaran akhirnya ditentukan oleh baik materi program yang telah dicapai maupun melalui interaksi para pembuat keputusan dalam konteks politik administratif. Sementara proses politik dapat terlihat melalui proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai aktor kebijakan, sedangkan proses administrasi terlihat melalui proses umum terkait aksi administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

Ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, maka implementasi kebijakan dilakukan. Keberhasilannya ditentukan oleh derajat implementability dari kebijakan tersebut. Konten atau isi kebijakan yang dimaksud meliputi :

1. Kepentingan yang terpenuhi oleh kebijakan (*interest affected*).
2. Jenis manfaat yang dihasilkan (*tipe of benefit*).
3. Derajat perubahan yang diinginkan (*extent of change envisioned*).
4. Kedudukan pembuat kebijakan/letak pengambilan keputusan (*site of decision making*).
5. Para pelaksana program (*program implementators*).
6. Sumber daya yang dikerahkan (*resources committed*).

Pengertian Sampah

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam

yang berbentuk padat.

Soemirat (1994) berpendapat bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Azwar (1990) mengatakan yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk kedalamnya.

Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut :

1. Adanya sesuatu benda atau bahan padat
2. Adanya hubungan langsung/tidak langsung dengan kegiatan manusia
3. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi (Notoatmojo, 2003)

Sumber dan Jenis Sampah

Sumber-Sumber Sampah

- a. Sampah yang berasal dari pemukiman (*domestic wastes*)
Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau belum, bekas pembungkus baik kertas, plastik, daun, dan sebagainya, pakaian-pakaian bekas, bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga, daun-daunan dari kebun atau taman
- b. Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum
Sampah ini berasal

- dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas, plastik, botol, daun, dan sebagainya.
- c. Sampah yang berasal dari perkantoran Sampah ini dari perkantoran baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat anorganik, dan mudah terbakar (*rubbish*).
 - d. Sampah yang berasal dari jalan raya Sampah ini berasal dari pembersihan jalan, yang umumnya terdiri dari : kertas-kertas, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik, dan sebagainya.
 - e. Sampah yang berasal dari industri (*industrial wastes*) Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya : sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng, dan sebagainya.
 - f. Sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan. Sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian misalnya: jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.
 - g. Sampah yang berasal dari pertambangan Sampah ini berasal dari daerah pertambangan, dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri, misalnya: batu-batuan, tanah/cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.
 - h. Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan ini, berupa : kotoran-kotoran ternak, sisa-sisa makanan bangkai binatang, dan sebagainya (Notoatmojo, 2003).

Jenis Sampah

- a. Sampah berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya
 - Sampah anorganik, adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk, misalnya : logam/besi, pecahan gelas, plastik dan sebagainya.
 - Sampah organik, adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk, misalnya : sisa-sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan dan sebagainya.
- b. Sampah berdasarkan dapat dan tidaknya terbakar
 - Sampah yang mudah terbakar, misalnya : kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas dan sebagainya.
 - Sampah yang tidak dapat terbakar, misalnya: kaleng-kaleng bekas, besi/logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).
- c. Sampah berdasarkan karakteristiknya:
 - Abu (*Ashes*), merupakan sisa pembakaran dari bahan yang mudah terbakar, baik di rumah, di kantor maupun industri.
 - Sampah Jalanan (*Street Sweeping*), berasal dari pembersihan jalan dan trotoar, terdiri dari kertas-kertas, kotoran dan daun-daunan.
 - Bangkai Binatang (*Dead Animal*), yaitu bangkai binatang yang mati karena bencana alam, penyakit atau kecelakaan.
 - Sampah pemukiman (*Household refuse*), yaitu sampah campuran yang berasal dari daerah perumahan.
 - Bangkai Kendaraan (*Abandoned vehicles*), yang termasuk jenis

sampah ini adalah bangkai mobil, truk, kereta api, satelit, kapal laut dan alat transportasi lainnya.

- Sampah industry, terdiri dari sampah padat yang berasal dari industri pengolahan hasil bumi, tumbuh-tumbuhan dan industri lainnya.
- Sampah hasil penghancuran gedung/bangunan (*Demolotion waste*) Yaitu sampah yang berasal dari perombakan gedung/bangunan.
- Sampah dari daerah pembangunan, yaitu sampah yang berasal dari sisa pembangunan gedung, perbaikan dan pembaharuan gedung. Sampah dari daerah ini mengandung tanah batu-batuan, potongan kayu, alat perekat, kertas dan lain-lain.
- Sampah Khusus, yaitu sampah yang memerlukan penanganan khusus dalam pengelolaannya, misalnya kaleng cat, film bekas, zat radioaktif dan zat yang toksis. (Mukono, 2006).

Komposisi Sampah

Menurut Achmadi (2004) secara umum komposisi dari sampah di setiap kota bahkan negara hampir sama, yaitu :

Tabel 1: Komposisi Sampah di Setiap Kota atau Negara

No	Komposisi Sampah	Persentase
1	Kertas dan Karton	± 35 %
2	Logam	± 7 %
3	Gelas	± 5 %
4	Sampah halaman dan dapur	± 37 %
5	Kayu	= 3%
6	Plastik, karet, dan kulit	=11%
7	Lain-lain	=17%

Komposisi atau susunan bahan-bahan sampah merupakan hal yang perlu diketahui, hal ini penting kegunaannya untuk pemilahan sampah serta pemilihan alat atau sarana yang diperlukan untuk pengelolaan sampah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kuantitas dan Kualitas Sampah

Menurut Slamet (2004) sampah baik kualitas maupun kuantitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor yang penting antara lain :

a. Jumlah Penduduk

Dapat dipahami dengan mudah bahwa semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk.

b. Keadaan sosial ekonomi

Semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang dibuang. Kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini, tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan. Kenaikan kesejahteraan ini pun akan meningkatkan kegiatan konstruksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, transportasi pun bertambah, dan produk pertanian, industri dan lain-lain akan bertambah dengan konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula.

d. Tingkat pendidikan

Menurut Hermawan (2005) Untuk meningkatkan mutu lingkungan, pendidikan mempunyai peranan penting karena melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan

sadar akan bahaya limbah rumah tangga terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia dan dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif dan rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan selayaknya semakin tinggi kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Hubungan Sampah Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Menurut Chandra, Budiman (2006) pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya tentu saja ada yang positif dan juga ada yang negatif. Pengaruh positif dari pengelolaan sampah ini terhadap masyarakat dan lingkungan, antara lain:

- a. Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan dataran rendah
- b. Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk
- c. Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah terhadap ternak
- d. Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biak serangga atau binatang pengerat
- e. Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah
- f. Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat
- g. Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat
- h. Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran

dana kesehatan suatu Negara sehingga dana itu dapat digunakan untuk keperluan lain.

Sedangkan pengaruh negatif dari sampah terhadap kesehatan, lingkungan maupun sosial ekonomi dan budaya masyarakat, antara lain :

- a. Pengaruh terhadap kesehatan
- b. Pengaruh terhadap lingkungan
- c. Pengaruh terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat

Pengelolaan Sampah

Menurut Reksosoebroto dikutip Efrianof (2001) pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dengan demikian sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi media perantara menyebar luasnya suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya.

Techobanoglous (2007) dalam Maulana (1998) mengatakan pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan (sementara), pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik (*engineering*), perlindungan alam (*conservation*), keindahan dan pertimbangan lingkungan lainnya dan

juga mempertimbangkan sikap masyarakat. Menurut Cunningham (2004) tahap pengelolaan sampah modern terdiri dari 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebelum akhirnya dimusnahkan atau dihancurkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah

Kenyataan yang ada saat ini, sampah menjadi sulit dikelola oleh karena berbagai hal :

1. Pesatnya perkembangan teknologi, lebih cepat dari kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami masalah persampahan
2. Meningkatnya tingkat hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan
3. Meningkatnya biaya operasi, pengelolaan dan konstruksi di segala bidang termasuk bidang persampahan
4. Kebiasaan pengelolaan sampah yang tidak efisien, tidak benar, menimbulkan pencemaran air, udara dan tanah, sehingga juga memper-banyak populasi vector pembawa penyakit seperti lalat dan tikus
5. Kegagalan dalam daur ulang maupun pemanfaatan kembali barang bekas juga ketidakmampuan masyarakat dalam memelihara barangnya sehingga cepat rusak, Ataupun produk manufaktur yang sangat rendah mutunya, sehingga cepat menjadi sampah
6. Semakin sulitnya mendapatkan lahan sebagai Tempat Tembuangan Akhir (TPA) sampah, selain tanah serta formasi tanah yang tidak cocok bagi pembuangan sampah juga terjadi kompetisi yang semakin rumit akan penggunaan tanah
7. Semakin banyaknya masyarakat yang berkeberatan bahwa

daerahnya dipakai sebagai tempat pembuangan sampah

8. Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan
9. Sulitnya menyimpan sampah sementara yang cepat busuk, karena cuaca yang semakin panas.

Pengertian *Green and Clean*

Green and Clean adalah program yang digagas untuk mengatasi permasalahan lingkungan terutama sekali penanganan sampah domestik di kota-kota tempat program ini diimplementasikan. Kunci utama program *Green and Clean* adalah sinergi dari berbagai elemen baik dari sektor swasta, media, LSM, pemerintah lokal dan yang terpenting adalah komponen masyarakat.

Green and Clean adalah program lingkungan berbasis masyarakat yang diinisiasi oleh PT. Unilever Indonesia melalui Yayasan Unilever Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah Kota (Pemko) Medan, Harian Waspada dan Yayasan Bumi Hijau Lestari, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang hijau, bersih bebas sampah dan juga bebas banjir di setiap lingkungan yang ada di kota Medan dengan sistem pemberdayaan masyarakat (Panduan Pelaksanaan MdGC, 2010).

Tujuan, dan Sasaran Program *Green and Clean*

Adapun tujuan dari program *Green and Clean* adalah :

- a. Memberdayakan masyarakat untuk peduli akan kebersihan dan kehijauan kota
- b. Memberikan penghargaan kepada masyarakat yang telah berhasil mewujudkan tempat tinggalnya bersih, hijau dan sehat
- c. Mewujudkan kondisi kota yang bersih, hijau dan sehat

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari program *Green and Clean*

yaitu :

- a. Pemberdayaan masyarakat untuk peduli akan kebersihan dan kehijauan kota
- b. Lingkungan kota yang bersih, hijau dan sehat (Unilever Green and Clean, 2011).

Indikator Program *Green and Clean*

Untuk mengukur kemajuan kegiatan pada setiap tatanan atau menu yang dipilih, dibutuhkan indikator. Indikator tersebut merupakan alat bagi semua pihak yang ikut terlibat dapat menilai sendiri kemajuan yang sudah dilaksanakan dan menjadi tolok ukur untuk merencanakan kegiatan selanjutnya (Depkes RI, 2005).

Pada tahun 2011, program Medan *Green and Clean* dibagi atas 2 wilayah kompetisi yaitu wilayah kompleks dan wilayah non kompleks. Wilayah Komplek adalah wilayah pemukiman yang secara geografis tertata rapih dan mempunyai sarana dan prasarana fasilitas lengkap, dan dikelola oleh pengembang. Sedangkan wilayah non kompleks adalah wilayah pemukiman biasa yang tidak masuk dalam kategori wilayah kompleks (Panduan Pelaksanaan MdGC, 2011).

Masing-masing wilayah memiliki indikator penilaian untuk melihat keberhasilan dalam pelaksanaan program Medan *Green and Clean*. Adapun indikator penilaian dimaksud antara lain :

1) Kreatifitas Warga

Kwarga (Kreatifitas Warga) adalah aktifitas warga dalam mengkampanyekan Medan *Green and Clean* (MdGC) melalui berbagai cara berupa ajakan atau slogan-slogan yang dituangkan dalam bentuk tulisan kepedulian pada pengelolaan sampah di sekitar lingkungan dengan memanfaatkan barang bekas. Kwarga menjadi penilaian tambahan (point plus) dalam indikator MdGC, dalam point

ini lingkungan terbaik akan mendapatkan hadiah.

Tujuan dari Kwarga ini adalah menyampaikan informasi dan pesan kepada masyarakat mengenai program kepedulian terhadap bumi dan alam yang ada di lingkungan untuk menumbuhkan semangat kreatifitas masyarakat Medan *Green and Clean* (MdGC).

Pengelolaan Sampah RumahTangga Dalam penanganan sampah skala rumah tangga, masyarakat diharapkan dapat mengelola sampah terutama sampah organik dan sampah anorganik dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Pemanfaatan sampah organik dan sampah anorganik melalui teknik 3-R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). Sampah organik dapat dimanfaatkan menjadi kompos melalui proses pengomposan, sedangkan sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi berbagai barang-barang yang bernilai ekonomis.
 - b. Lubang Resapan Biopori (LBR), adalah lubang silindris yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10 cm dan kedalaman sekitar 100 cm, atau dalam kasus tanah dengan permukaan air tanah dangkal, tidak sampai melebihi kedalaman muka air tanah. Lubang diisi dengan sampah organik untuk memicu terbentuknya biopori.
 - c. Bank Sampah adalah wadah atau tempat dikumpulkannya sampah anorganik warga, dimana dalam proses pelaksanaannya membutuhkan satu kelompok pengelola yang berasal dari warga yang akhirnya akan terjadi penjualan antara pengelola bank sampah dengan pengepul.
- ##### **2) Penghijauan Lingkungan**
- Penghijauan lingkungan adalah penanaman pohon di lingkungan

yang dilakukan oleh warga dengan penataan yang disesuaikan dengan lahan dan kondisi lingkungan setempat secara baik dan indah. Penghijauan selain berfungsi member keindahan pada rumah atau lingkungan setempat juga memberikan manfaat lain seperti kesejukan, sumber oksigen dan mengurangi polusi udara.

3) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah keterlibatan emosi dan mental seseorang dalam situasi kelompok yaitu adanya ketersediaan untuk mengambil bagian dalam menetapkan tujuan bersama, serta kesediaan memikul tanggung jawab bagi pencapaian tujuan bersama (Davis dalam Kurniawan, 2008). Partisipasi masyarakat merupakan proses dimana masyarakat ikut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat merupakan point penting dalam pelaksanaan program *Green and Clean*. Ada 3 point penting dalam komponen partisipasi masyarakat :

- a. Informasi leader/fasilitator sebagai koordinator, inspirator, dan generator dari sebuah kegiatan di lingkungan. Peran fasilitator adalah menjembatani antara implementasi kegiatan di rumah tangga kepada pihak luar sehingga pergerakan dari kegiatan yang ada di masyarakat terekspose dengan baik ke pihak luar.
- b. Dalam teknis melakukan *eksposure* kegiatan, fasilitator dibantu oleh kader. Fungsi kader yaitu sebagai mediator antara fasilitator dengan masyarakat langsung sehingga kegiatan dapat terpenetrasi dengan baik dan dalam kadar yang terukur.
- c. Kader dalam menjembatani

informasi di kegiatan rumah tangga memerlukan peran aktif rumah tangga di tingkatan rumah tangga. Dalam hal ini, rumah tangga adalah keluarga dalam satu rumah yang mengimplementasikan program Medan *Green and Clean* yaitu pengelolaan sampah dan penghijauan.

4) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Masyarakat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungannya yang dimulai dari diri sendiri dan hal-hal kecil. Masyarakat harus memiliki gaya hidup yang sehat dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan sekitar mereka (Panduan Pelaksanaan MdGC, 2011).

Pembahasan

Secara umum sampah dapat diartikan sebagai semua buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau hewan yang tidak diinginkan atau digunakan lagi, baik berbentuk padat atau setengah padat. Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan. Sumber-sumber timbulan sampah salah satunya adalah :

- 1) sampah dari pemukiman penduduk. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cendrung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya;
- 2) sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan, seperti sisa – sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, kardus dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya.

Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu:

1) sampah organik, sampah rumah tangga (sisa-sisa makanan, pembungkus selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting dan 2) sampah anorganik, seperti sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah detergen (Gelbert dkk, 1996).

Jenis sampah dari pemukiman penduduk salah satunya sampah plastik adalah sesuatu yang mustahil dihilangkan, maka yang masih dapat dilakukan dengan meminimalisasikan penggunaan plastik dan mengolah sampah plastik. Tidak dengan membakarnya, lebih-lebih sekadar menimbunnya ke dalam tanah. Pengolahan sampah plastik adalah perlakuan terhadap sampah plastik yang bertujuan memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan (*zero waste*).

Green Waste sebagai Manifestasi Green City

Misi pengembangan Kota Hijau (*Green City*) sebenarnya tidak hanya sekedar ‘menghijaukan’ kota. Lebih dari itu, kota hijau dengan visinya yang lebih luas dan komprehensif, yaitu Kota yang Ramah Lingkungan, memiliki misi antara lain memanfaatkan secara efektif dan efisien sumberdaya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, dan Mensinergikan lingkungan alami dan buatan, berdasarkan perencanaan dan perancangan kota yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik secara lingkungan, sosial dan ekonomi secara seimbang.

Terdapat beberapa atribut untuk mewujudkan kota hijau, salah satunya adalah pengolahan limbah dan sampah (*Green Waste*), dengan menerapkan *zero waste*. Atribut kota hijau (*Green City*) tersebut tidak berdiri sendiri, namun

merupakan satu kesatuan yang integral, termasuk dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi lokal sebagai dampak ikutan dari perwujudan masing-masing atribut.

Pemberdayaan Lingkungan

Melihat kompleksitas persoalan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial maka langkah-langkah pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat melalui pengelolaan Bank Sampah perlu dirumuskan. Esensi pemberdayaan, yaitu memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan pada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Langkah-langkah pemberdayaan lingkungan meliputi, pertama, membangun kesadaran ekologis. Satu persoalan mendasar yang menjadi penyebab tidak terpeliharanya lingkungan disebabkan rendahnya kesadaran lingkungan di masyarakat. Kedua membangun dan menguatkan kelembagaan lokal. Yaitu dengan cara menguatkan kelembagaan lokal yang sebelumnya telah ada dan berkembang di masyarakat. Seperti organisasi-organisasi komunitas yang telah dibentuk masyarakat untuk pengelolaan sumber daya di sekitar mereka. Ketiga, membangun kemitraan. Ketika masyarakat sudah mampu mengola SDA dan lingkungan sendiri, sebenarnya justru semakin meringankan tugas Pemda.

Menurut Yarianto et.al (2005) keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan atau lingkungan pemukiman dari tahun ke tahun yang semakin kompleks. Hal tersebut memang memerlukan waktu panjang dan tingkat kesulitan yang lebih

besar, tetapi apabila dilakukan secara terpadu dan konsisten bukan tidak mungkin berhasil dengan baik. Sebagai contoh Pemerintah Jepang memerlukan waktu 10 tahun untuk membiasakan masyarakatnya memilah sampah.

Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah sebuah program besar yang berfokus pada upaya pengurangan timbunan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi barang bernilai ekonomis. Di dalam program tersebut terdapat beberapa subprogram yang telah menghasilkan aktivitas turunan yang terbukti mampu memberikan dampak nyata pada kehidupan kelompok sasaran.

Sesuai Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 Pasal ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa : kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktifitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain dan kegiatan pengelolaan sampah untuk di jadikan produk baru. Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan/atau di guna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Program bank sampah tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara memberikan pemahaman pengendalian tentang kekuatan sosial, ekonomi, dan politik.

Bank sampah di Surabaya jumlahnya terus bertambah tiap tahun, karena inisiatif warga yang peduli pada lingkungannya. Berdasarkan data yang ada di DKP Surabaya, saat ini jumlah

bank sampah di Surabaya sudah mencapai 200 lebih. Beberapa bank sampah yang sudah ada tersebut, omzet mereka sangat beragam tiap bulan. Untuk tingkat pemula, omzetnya bisa mencapai Rp 800 ribu sampai Rp 1 juta, bahkan ada yang sudah mencapai Rp 70 juta perbulan, hanya dengan memilah sampah anorganik untuk dikumpulkan di bank sampah (suarasurabaya.net, diakses tanggal 25 Nov 2015)

Salah satu bank sampah yang semakin maju dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar Kota Surabaya adalah bank sampah Bintang Mangrove yang terletak di pesisir Kota Surabaya tepatnya di Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya yang bermata pencaharian sebagai seorang nelayan dengan pendapatan yang rendah. Bank sampah Bintang Mangrove mempunyai sekitar 186 nasabah, dimana sekitar 30 nasabah terdiri dari anak-anak dan selebihnya adalah orang dewasa. Bank sampah Bintang Mangrove adalah bank sampah yang didirikan atas kerja sama dengan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) PT. PLN (Persero) Dist. Jatim dengan masyarakat kelurahan setempat, yang berawal dari banyaknya sampah yang ada di bantaran sungai setempat yang sangat mengganggu pemukiman dan masyarakat sekitar.

Sebelum adanya bank sampah Bintang Mangrove banyak masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di sekitar sungai setempat. Akhirnya timbunan sampah di sekitar pemukiman warga ini membuat lingkungan kumuh dan tidak enak dipandang mata, air sungai menjadi kotor. Hal ini di perparah dengan rendahnya *mindset* masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan. Pelaksanaan program bank sampah awalnya sangat sulit di terima oleh masyarakat. Masyarakat memandang

bahwa program bank sampah ini adalah program yang hanya bertujuan untuk lingkungan dan akan membuat pemukiman mereka menjadi lebih kumuh, dan bau akibat timbunan sampah di Bank Sampah. Lama-kelamaan pemikiran itu hilang dan pengelola bank sampah berhasil mengelola dan mengajak masyarakat setempat untuk menabung dan mengikuti program bank sampah Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Bank sampah, program-program yang ada di bank sampah ini meliputi : menabung/simpan pinjam dengan sampah, membayar listrik dengan sampah, berobat dengan sampah, peduli lingkungan dengan sampah, penghijauan dengan sampah, daur ulang, dan taman bacaan sebagai program baru yang ada di bank sampah Bintang Mangrove.

Mekanisme kerja bank sampah ini fleksibel di sesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat setempat berbasis rumah tangga dimana masyarakat akan mendapat *Reward* karena menyetorkan sampah dengan tetap berpacu pada mekanisme pelaksanaan bank sampah yaitu : memilah sampah, menyetor sampah ke bank sampah, menimbang sampah, mencatat hasil yang di dapat oleh nasabah, kemudian pengangkutan. Hal tersebut bagian dari adanya pemberdayaan masyarakat. Selain itu, proses menabung dengan menggunakan sampah tersebut secara tidak langsung juga mampu meningkatkan pola pikir masyarakat serta mampu menambah pendapatan keluarga dari masyarakat (nasabah bank sampah tersebut).

Kesimpulan

1. Sistem pengelolaan sampah dengan metode bank sampah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di kota Surabaya. Bank sampah di Surabaya jumlahnya terus bertambah tiap tahun dan sekarang sudah mencapai 200

lebih. Untuk tingkat pemula, omzetnya bisa mencapai Rp 800 ribu sampai Rp 1 juta, bahkan ada yang sudah mencapai Rp 70 juta perbulan.

2. Bank sampah dapat dikelola oleh masyarakat secara individual, kelompok masyarakat maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pekerjaan Umum. 2009. Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTNH) di Kawasan Perkotaan. Jakarta : Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Dunn, William N. 2000. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2012. Gerakan Indonesia Bersih (online) tersedia di : <http://menlh.go.id>. di akses tanggal 10 April 2017.
- Kota Surabaya Dalam Angka. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. Tahun 2015
- Leo Agustino, Dasar-Dasar Kebijakan Publik . Bandung: Alfabeta. 2012. hlm. 154. Milwan.
- Mardikato dan Soebianto, 2012. pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, Riant.D. 2003. Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta, Kelompok Gramedia.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2012. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah.(online)

- tersedia di (jdih.menlh.go.id) Di akses tanggal 17 Juni 2015 Pukul 21:00
- Proceeding Sardinia 2005, Tenth International Waste Management and Landfill Symposium Visvanathan,C. 2006. Environmentally Sound Waste Management in Asia. Japan : Asia 3R Conference
- Sumami. 2010. Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Malang: Universitas Negeri Malang
- Suwerda, Bambang. 2012. Bank Sampah (kajian teori dan penerapan).Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Visvanathan,C (dkk.). (2005). Asian Regional Research Programme on Sustainable Solid Waste Landfill Management in Asia.
- Unilever, 2013. Buku panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses. Jurnal Online. Tersedia di (www.unilever.co.id) di akses 09 Januari 2017